

**HUBUNGAN PERILAKU *VULVA HYGIENE* DENGAN KEJADIAN
KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI
SMA NEGERI 2 WONOSARI
GUNUNGGKIDUL**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
INTAN ARIYANI YESTIKA PUTRI
090201027**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2013**

HUBUNGAN PERILAKU *VULVA HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 2 WONOSARI GUNUNGGKIDUL 2013¹

Intan Ariyani Yestika Putri², Warsiti³

INTISARI

Masalah keputihan adalah masalah reproduksi yang banyak dialami kaum wanita termasuk remaja. Tidak semua remaja memahami tentang keputihan dan menganggap ringan keputihan. Keputihan yang tidak tertangani akan menyebabkan infertilitas, hamil ektopik, dan hampir semua penyakit ginekologi. Keputihan pada remaja menyebabkan perasaan tidak nyaman dan mengganggu aktivitas remaja serta masalah psikologis seperti perasaan rendah diri. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul tahun 2013.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *proportionate stratified random sampling*, sejumlah 139. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner. Teknik analisis menggunakan *chi kuadrat*.

Hasil penelitian didapatkan perilaku *vulva hygiene*, sebagian besar kategori baik, yaitu 68 responden (48,9%). Kejadian keputihan sebanyak 38 responden (27,3%). Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswa SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul tahun 2013, dengan nilai χ^2 sebesar 12,727 dan p sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Saran utama bagi siswa SMA Negeri 2 Wonosari hendaknya memberikan penyuluhan tentang kejadian keputihan dan penatalaksanaannya termasuk perilaku *vulva hygiene* dengan bekerjasama pada instansi terkait misalnya puskesmas, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), serta diusahakan adanya sarana untuk konseling kesehatan reproduksi remaja sehingga dapat meningkatkan perilaku *vulva hygiene* dan mengurangi risiko kejadian keputihan.

Kata Kunci : Perilaku *Vulva hygiene*, Kejadian Keputihan
Kepustakaan : 25 buku (2001 – 2012), 4 Jurnal Penelitian, 8 website
Jumlah Halaman : xii, 58 halaman, 8 tabel , 2 gambar, 17 lampiran.

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

³ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE CORRELATION BETWEEN *VULVA HYGIENE*
BEHAVIOR AND *FLUOR ALBUS* INCIDENCE OF
ADOLESCENT IN SMA 2 WONOSARI
GUNUNGKIDUL
2013¹**

Intan Ariyani Yestika Putri², Warsiti³

ABSTRACT

Fluor Albus is a problem that many reproductive problems experienced by women, including teens. Not every teenager fully understand about and making light *Fluor Albus* vaginal discharge. Discharge untreated will lead to infertility, ectopic pregnancy, and almost all gynecological diseases. *Fluor Albus* in adolescents causing discomfort and disrupt the activities of teens as well as psychological problems such as low self-esteem. The objective of this study was to examine the correlation between vulva hygiene behavior and *Fluor Albus* incidence in young women at SMAN 2 Wonosari Gunungkidul in 2013.

This research was a cross sectional correlation. The samples in this study conducted by proportionate stratified random sampling with 139 respondents. The Data was collected by questionnaire. Technique using chi square analysis.

The results obtained vulva hygiene behavior, most of the good category, is 68 respondents (48.9%). Incidence of vaginal discharge were 38 respondents (27.3%). Conclusions in this study there is a relation vulva hygiene behavior with *Fluor Albus* incidence in high school students Wonosari Gunungkidul 2 in 2013, with χ^2 value of 12.727 and p equal to 0.002 ($p < 0,05$). The main advice for students of SMA Negeri 2 Wonosari should provide information about the incidence of vaginal discharge and its management including vulva hygiene behaviors by collaborating with relevant agencies such as health centers, Indonesian Family Planning Association (IFPA), and sought the means to adolescent reproductive health counseling so as to improve the behavior of the vulva hygiene and reduce the risk of vaginal discharge events.

Keywords : Behavior Vulva hygiene, Genesis Fluor Albus
Bibliography : 25 books (2001-2012), 4 Journal of Research, 8 websites
Number of Pages : xii, 58 pages, 8 tables, 2 images, 17 attachments.

¹The title of Thesis

²Student of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta.

³Lecturer of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi yang menjamin bahwa fungsi reproduksi, khususnya proses reproduksi dapat berlangsung dalam keadaan sejahtera fisik, mental maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit atau gangguan fungsi alat reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan unsur terpenting dalam kesehatan umum, baik pada perempuan ataupun pada laki-laki, kesehatan reproduksi juga dapat mempengaruhi kesehatan bayi, anak, remaja dan orang yang berusia diluar masa reproduksi (Emilia, 2008).

Kesehatan reproduksi menjadi perhatian pemerintah, karena kesehatan reproduksi menjadi masalah yang serius sepanjang hidup. Pemerintah tetap melihat penanganan persoalan kesehatan reproduksi remaja dalam konteks perundang-undangan yang berlaku dan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia. Pemerintah sangat mendukung pemberian informasi, konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya kepada para remaja sebagai bagian dari hak reproduksi mereka. Sasaran program kesehatan reproduksi adalah seluruh remaja dan keluarganya supaya memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kesehatan reproduksi yang bertanggungjawab, sehingga siap sebagai keluarga berkualitas tahun 2015 (Astuti dkk, 2008).

Salah satu masalah dalam kesehatan reproduksi yang dialami remaja putri adalah keputihan. Keputihan adalah keluarnya cairan dari vagina yang tidak berupa darah yang menyebabkan keluhan subyektif pada penderita dan kadang disertai rasa gatal dan nyeri (Wiknjastro, 2002). Adapun dalam sebuah hadits dinyatakan :

Diriwayatkan dari Ummu Athiyah r.a. dia berkata : Kami tidak menganggap cairan kekuning-kuningan (yang keluar di luar masa haid) sebagai haid.

(Hadits shahih Imam Bukhori Nomor 326)

Sepanjang hidupnya, perempuan diperkirakan pernah mengalami keputihan minimal sekali. Serangan keputihan ini umumnya dialami para wanita usia produktif (Widyastuti, 2009). Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih (Dechacarecit Putra, 2011). Berdasarkan data statistik (BKKBN, 2009), sebanyak 45% remaja putri berusia 15-24 tahun di Yogyakarta pernah mengalami keputihan

Menurut Kurniyanti (2005), keputihan dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu infeksi pada organ genitalia, adanya benda asing misalnya AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) atau kondom yang tertinggal, tumor jinak, *kanker cervix*, perilaku *vulva hygiene* yang buruk dan menopause. Diantara faktor penyebab keputihan tersebut, maka faktor terbesar yang menjadi penyebab keputihan khususnya pada remaja putri adalah rendahnya perilaku *vulva hygiene*.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka para remaja putri harus memperhatikan kebersihan organ genitalia dan melakukan perilaku *vulva hygiene* yang baik. Melalui perilaku *vulva hygiene* yang baik, dapat mengurangi risiko terjadinya keputihan. Menurut Dechacare cit Putra (2011), di Indonesia ada sekitar 70% remaja putri mengalami masalah keputihan. Keputihan yang terjadi pada remaja putri tersebut kebanyakan disebabkan oleh masih minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama dalam kebersihan organ genitalia. Kejadian keputihan dapat menjadi sumber stres pada remaja. Santrock cit Nasution (2007) menyatakan bahwa masa remaja ditandai oleh perubahan yang besar diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas dan membentuk hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan seksual. Masa remaja sering disebut sebagai

periode “badai dan tekanan” atau “*storm and stress*”, suatu masa di mana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Sumber stres pada remaja bermacam-macam, salah satunya adalah kondisi fisik atau bentuk tubuh (Vinoso, 2006). Kondisi fisik dalam hal ini termasuk juga kondisi kesehatan pada remaja, salah satunya adalah keputihan. Keputihan yang diderita remaja akan menyebabkan perasaan tidak nyaman dan mengganggu aktivitas remaja yang padat. Selain itu keputihan juga dapat memicu perasaan rendah diri dalam pergaulan dengan teman sebayanya.

Hasil studi pendahuluan didapatkan dari 15 siswi SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul yang diwawancarai didapatkan 9 siswa (60,0%) mengalami keputihan. Sebanyak 9 siswi (60,0%) terbiasa menggunakan celana dalam yang ketat. Sebanyak 8 siswi (53,3%) membersihkan vagina dari belakang ke depan setelah buang air. Perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik tersebut, menjadi penyebab terjadinya keputihan. Upaya yang dilakukan SMA Negeri 2 Wonosari adalah memberikan konseling mengenai keputihan pada siswa yang mengalami keputihan dan pergi ke UKS. Namun demikian, penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi termasuk keputihan belum pernah dilakukan walaupun sudah diprogramkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *korelasional kuantitatif*. dengan pendekatan waktu *cross-sectional*. Penelitian *korelasional kuantitatif* adalah desain untuk menyelidiki nilai-nilai dari dua atau lebih variabel dan menguji atau menentukan hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan. Dalam penelitian ini Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X dan XI SMA Negeri 2 Wonosari

Gunungkidul tahun ajaran 2012/2013 sejumlah 231 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan *teknik sampling*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan alat ukur kuesioner yaitu pengumpulan pertanyaan tentang suatu objek.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.4. Karakteristik Responden di SMA Negeri 2 Wonosari Tahun 2013

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1.	Umur		
	15 tahun	10	7,2
	16 tahun	64	46,0
	17 tahun	57	41,0
	18 tahun	8	5,8
	Jumlah	139	100
2.	Kelas		
	X	66	47,5
	XI	73	52,5
	Jumlah	139	100
3	Akses thd Informasi Vulva hygiene		
	Pernah	122	87,8
	TidakPernah	17	12,2
	Jumlah	139	100,0
4	Sumber Informasi Vulva hygiene yang dominan		
	TidakTahu	17	12,2
	Teman	15	10,8
	Orang tua	17	12,2
	Guru	22	15,8
	PetugasKesehatan	11	7,9
	Majalah/surat kabar	6	4,3
	Internet	51	36,7
	Jumlah	139	100
5.	Akses thd. Informasi Keputihan		
	Pernah	139	100,0
	TidakPernah	0	0,0
	Jumlah	139	100,0
6.	Sumber Informasi Keputihan yang dominan		
	Teman	20	14,4
	Orang tua	17	12,2
	Guru	27	19,4
	PetugasKesehatan	14	10,1
	Majalah/surat kabar	8	5,8
	Internet	53	38,1
	Jumlah	139	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa berdasarkan umur, sebagian besar responden berumur 16 tahun, yaitu 64 responden (46,0%), dan paling sedikit responden yang berumur 18 tahun, yaitu 8 responden (5,8%). Berdasarkan kelas, sebagian besar responden adalah kelas XI, yaitu 73 responden (52,5%). Berdasarkan akses terhadap informasi tentang *vulva hygiene*, sebagian besar sudah pernah mengakses informasi tentang *vulva hygiene*, yaitu 122 responden (87,8%). Berdasarkan sumber informasi utama tentang perilaku *vulva hygiene*, sebagian besar dari internet, yaitu 51 responden (36,7%), dan paling sedikit dari majalah/surat kabar, yaitu 6 responden (4,3%). Berdasarkan akses terhadap informasi keputihan, didapatkan seluruh responden (100,0%) sudah pernah mengakses informasi tentang keputihan. Berdasarkan sumber informasi utama tentang keputihan, sebagian dari internet, yaitu 53 responden (38,1%), dan paling sedikit dari majalah/surat kabar, yaitu 8 responden (5,8%).

Tabel 4.5 Perilaku *Vulva hygiene* di SMA Negeri 2 Wonosari Tahun 2013

No.	Perilaku <i>Vulva hygiene</i>	Frekuensi	%
1.	Baik	68	48,9
2.	Cukup	49	35,3
3.	Kurang	22	15,8
	Jumlah	139	100,0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku *vulva hygiene* kategori baik, yaitu 68 responden (48,9%). Responden paling sedikit adalah yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* kategori kurang, yaitu 22 responden (15,8%).

Tabel 4.6 Kejadian Keputihan di SMA Negeri 2 Wonosari Tahun 2013

No.	Kejadian Keputihan	Frekuensi	%
1.	Keputihan	38	27,3
2.	Tidak Keputihan	101	72,7
	Jumlah	139	100,0

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 2 Wonosari adalah sebesar 38 responden (27,3%). Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hubungan Perilaku *Vulva hygiene* dengan Kejadian Keputihan di SMA Negeri 2 Wonosari Tahun 2013

Peilaku Vula Hygiene	Kejadian Keputihan		Tidak Keputihan		Total	
	f	%	f	%	f	%
Baik	11	7,9	57	41,0	68	48,9
Cukup	15	10,8	34	24,5	49	35,3
Kurang	12	8,6	10	7,2	22	15,8
Total	38	27,3	101	72,7	139	100,0

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah responden yang tidak keputihan dan mempunyai perilaku *vulva hygiene* kategori baik, yaitu 57 responden (41,0%). Adapun responden paling sedikit adalah responden yang tidak keputihan dan mempunyai perilaku *vulva hygiene* kategori kurang, yaitu 10 responden (7,2%). Hasil pengujian chi kuadrat dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Pengujian *Chi Kuadrat* Hubungan Perilaku *Vulva hygiene* dengan Kejadian Keputihan di SMA Negeri 2 Wonosari Tahun 2013

No.	Statistik	Nilai
1.	<i>Chi kuadrat</i> (χ^2)	12,727
2.	Derajat kebebasan	2
3.	<i>p-value</i>	0,002

Tabel 4. 8 menunjukkan bahwa nilai χ^2 sebesar 12,727 dan p sebesar 0,002 ($p < 0,05$), maka disimpulkan ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswa SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul tahun 2013.

PEMBAHASAN

Perilaku *Vulva hygiene* Pada Remaja Putri di SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul Tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri di SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul tahun 2013, sebagian besar kategori baik, yaitu 68 responden (48,9%). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *vulva hygiene* adalah pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 122 responden (87,8%) pernah mengakses informasi tentang *vulva hygiene*. Sumber informasi *vulva hygiene* yang dominan, sebagian besar dari internet, yaitu 51 responden (36,7%). Bagi siswa SMA, internet sudah sangat familier. Guru juga sering memberikan tugas kepada siswa untuk mencari artikel dari internet. Internet menyediakan berbagai informasi yang bermanfaat bagi penggunanya, salah satunya informasi tentang perilaku *vulva hygiene*. Melalui internet, siswa dapat memahami bagaimana melakukan perilaku *vulva hygiene* untuk mencegah keputihan. Pengetahuan tersebut akan mendorong responden untuk mencoba berperilaku hygiene secara baik, yang pada akhirnya akan menjadi sebuah perilaku yang menetap. Hal ini sesuai dengan pendapat Green *cit* Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

Faktor lain yang mendukung perilaku *vulva hygiene* adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Ketersediaan berbagai fasilitas yang mendukung perilaku *vulva hygiene*, memudahkan responden untuk melakukan *vulva hygiene*. Fasilitas tersebut misalnya ketersediaan sanitasi yang baik di sekolah. Di SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul terdapat 4 buah kamar mandi dan WC, dengan ketersediaan air

bersih sepanjang waktu. Sanitasi yang baik menyebabkan responden mudah mendapatkan air bersih untuk melakukan perilaku *vulva hygiene*. Fasilitas lain adalah ketersediaan toko dan pasar yang menjual berbagai kebutuhan untuk melakukan *vulva hygiene*, seperti tisu, handuk, celana dalam yang menyerap keringat, pembalut dan sebagainya. Ketersediaan alat-alat untuk melakukan *vulva hygiene* akan memudahkan responden sehingga mendorong untuk melakukan *vulva hygiene*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Green *cit* Notoatmodjo (2007), yang menyatakan bahwa faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan adalah faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedia fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya Puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku *vulva hygiene* adalah sikap responden terhadap perilaku *vulva hygiene* dan orang yang dianggap penting. Pengetahuan tentang pentingnya *vulva hygiene* akan memunculkan sikap yang positif terhadap perilaku *vulva hygiene*. Sikap yang positif tersebut didukung dengan arahan dari orang yang dianggap penting. Orang yang dianggap penting dalam hal ini adalah guru dan orang tua yang memberikan informasi mengenai perilaku *vulva hygiene*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan informasi dari guru sebanyak 22 responden (15,8%) dan yang dari orang tua sebanyak 17 responden (12,2%). Informasi dan arahan dari orang dan guru yang dianggap penting menimbulkan suatu pengetahuan dan keyakinan terhadap keinginan orang tua dan guru agar siswa melakukan perilaku *vulva hygiene*.

Sikap siswa terhadap perilaku *vulva hygiene* didukung dengan keyakinan terhadap keinginan orang tua dan guru agar siswa melakukan perilaku *vulva hygiene*,

menyebabkan siswa mencoba perilaku *vulva hygiene* sesuai informasi yang didapatkannya, yang lama kelamaan menjadi sebuah perilaku yang menetap. Hal ini sesuai dengan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) dari Icek Ajzen dan Martin Fishbein, yang menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku (Azwar, 2007).

Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul Tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul tahun 2013, adalah sebesar 38 responden (27,3%). Keputihan merupakan keluarnya cairan dari alat genital pada wanita yang bersifat kental/berwarna putih susu/ kuning atau hijau/ terasa gatal/ berbau tidak sedap/ dan menyisakan bercak pada pakaian dalam/dan jumlahnya banyak.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap keputihan, salah satunya adalah tingkat stres yang dialami remaja. Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2010). Masa transisi tersebut menyebabkan remaja tidak mau disebut anak tetapi juga tidak bisa disebut dewasa. Hal ini mempengaruhi emosi remaja yang tidak stabil, sehingga lebih mudah mengalami stres.

Stres dalam penelitian ini dikendalikan dengan mengambil data penelitian pada waktu responden tidak sedang menghadapi ulangan. Hal ini dilakukan karena sangat sulit untuk mengendalikan semua stresor yang ada pada diri remaja. Stresor pada remaja sangat beragam, dari permasalahan beban belajar dan tuntutan orang tua, sampai dengan pergaulan dengan teman sebaya maupun lawan jenis. Berbagai stressor yang diterima oleh remaja, akan terakumulasi dan menyebabkan beban psikologis yang besar dan memicu terjadinya stres.

Beban belajar yang berat termasuk banyak tugas-tugas yang banyak dan tuntutan dari orang tua terhadap remaja yang besar menjadi beberapa yang memicu terjadinya stres pada remaja. Selain itu, pergaulan dengan teman sebaya atau dengan lawan jenis didukung adanya kelelahan akibat beban belajar, memperbesar kemungkinan terjadinya konflik di antara remaja, sehingga akan semakin memperbesar potensi stres pada remaja, sehingga meningkatkan risiko kejadian keputihan pada remaja.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suparyanto (2011), stres dapat memicu kejadian keputihan. Otak mempengaruhi kerja semua organ tubuh, jadi jika reseptor otak mengalami stress maka hormonal di dalam tubuh mengalami perubahan keseimbangan dan dapat menyebabkan timbulnya keputihan.

Faktor lain yang dapat menjadi penyebab keputihan adalah infeksi vagina oleh jamur (*Candida albicans*) atau parasit (*Tricomonas*). Iklim dan cuaca yang sering hujan akhir-akhir ini di Wonosari, menyebabkan udara menjadi lembab. Cuaca yang lembab memungkinkan *candida albicans* dapat tumbuh dengan subur dan semakin banyak. Hal ini memperbesar risiko kejadian keputihan pada remaja.

Apabila melihat pada hasil penelitian, maka 101 responden (72,7%) tidak mengalami keputihan. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah tingkat

pengetahuan responden tentang keputihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) pernah mengakses informasi tentang keputihan. Sumber informasi utama keputihan, sebagian besar berasal dari internet, yaitu 53 responden (38,1%). Melalui informasi tentang keputihan, maka responden mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan keputihan dan cara untuk mencegah terjadi keputihan. Informasi tersebut, mendasari responden untuk melakukan upaya pencegahan kejadian keputihan, sehingga terhindari dari keputihan.

Hubungan Perilaku *Vulva hygiene* dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul Tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswa SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul tahun 2013. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Wahyuni dan Soelistyowati (2011), yang menunjukkan ada hubungan antara personal hygiene, penggunaan sabun antiseptik, kebersihan organ kewanitaan, pergantian celana dalam, pergantian pembalut, dan pergantian pentyliner dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Dharma Wanita 4 Taman Sidoarjo ($p=0,000 < \alpha=0,05$).

Perilaku *vulva hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko kejadian keputihan. Menjaga kebersihan vulva, misalnya dengan membersihkan *vulva* dengan air bersih, mengguyur dengan pancuran/dengan air yang mengalir, membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dengan gerakan dari depan kebelakang, dan menjaga vagina dalam keadaan kering, akan mengurangi jamur dan bakteri penyebab keputihan, sehingga menurunkan risiko kejadian keputihan pada remaja.

Pengaturan penggunaan celana dan celana dalam yang tidak ketat dan menyerap keringat, menghindari kebiasaan memakai pembalut wanita di luar masa haid, dan rutin

mengganti celana dalam minimal 2x sehari, juga menyebabkan vagina terjaga sehingga tidak lembab. Perilaku *vulva hygiene* ini juga mengurangi risiko kejadian keputihan. Adapun perilaku seperti menggunakan cairan antiseptik dan bedak tabur, justru akan menyebabkan hilangnya flora normal dalam vagina, sehingga meningkatkan risiko kejadian keputihan.

Apabila dilihat pada hasil penelitian, terdapat 11 responden (7,9%) yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* kategori baik dan mengalami kejadian keputihan, serta 10 responden (7,2%) yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* kategori kurang dan tidak mengalami kejadian keputihan. Hal ini membuktikan bahwa masih ada faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian keputihan selain perilaku *vulva hygiene*. Apabila mengacu pada penelitian ini, dimungkinkan karena adanya infeksi vagina oleh jamur (*candida albicans*) atau parasit (*tricomonas*) dan kejadian stres yang dialami remaja. Infeksi vagina oleh jamur dalam penelitian ini tidak dikendalikan karena sulitnya mendeteksi kejadian infeksi vagina oleh jamur atau parasit. Adapun stres dalam penelitian ini tidak dikendalikan dengan mengambil data penelitian pada waktu responden tidak sedang menghadapi ulangan.

Terpaparnya responden oleh jamur (*candida albicans*) atau parasit (*tricomonas*), disebabkan karena kebiasaan berendam di sungai. Sebagian masyarakat di daerah Wonosari khususnya di daerah pinggiran, masih terbiasa untuk mandi di sungai. Hal ini juga dibuktikan dengan data mentah yang menunjukkan bahwa perilaku berendam cukup tinggi dilakukan oleh responden. Selain itu, dengan mencermati data mentah perilaku *vulva hygiene*, juga didapatkan bahwa perilaku hygiene yang paling kecil dan tidak selalu dilakukan adalah mengganti celana dalam apabila kondisinya basah. Celana dalam yang basah lebih sering terjadi pada saat siang hari pada aktivitas yang tinggi.

Pada saat tersebut responden berada di sekolah, sehingga tidak memungkinkan untuk mengganti celana dalam walaupun kondisinya sedikit basah. Kondisi ini menyebabkan daerah vagina menjadi lembab, sehingga memperbesar risiko terpapar jamur (*candida albicans*) atau parasit (*tricomonas*).

SIMPULAN

1. Perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri di SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul tahun 2013, sebagian besar kategori baik, yaitu 68 responden (48,9%).
2. Kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul tahun 2013, sebanyak 38 responden (27,3%).
3. Ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswa SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul tahun 2013.

SARAN

1. Bagi SMA Negeri 2 Wonosari

- a. Hendaknya dapat memberikan penyuluhan mengenai kejadian keputihan dan penatalaksanaannya termasuk dengan perilaku *vulva hygiene*, dengan bekerja sama dengan instansi terkait, misalnya Puskesmas maupun Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI).
- b. Hendaknya dapat diusahakan adanya sarana untuk konseling kesehatan reproduksi remaja, sehingga dapat meningkatkan perilaku *vulva hygiene* dan mengurangi risiko kejadian keputihan.

2. Bagi Siswa

Hendaknya siswa dapat menggali informasi mengenai perilaku *vulva hygiene* dari berbagai sumber, dan menerapkannya. Hal ini diharapkan akan dapat mengurangi risiko kejadian keputihan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai kejadian keputihan dengan mengambil variabel yang mempengaruhi selain perilaku *vulva hygiene*. Hal ini diharapkan dapat diidentifikasi variabel apa saja yang berpengaruh terhadap kejadian keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. W., Sulisno, M., Hirawati, H. 2008. Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas X di SMU Negeri 2 Ungaran Semarang. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, Volume 4 Nomor 2, Desember 2008, halaman 59 – 65.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Emilia, Ova. 2008. *Promosi Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Pustaka Cendikia.
- Kurniyanti, IP. 2005. *Keputihan Bikin Banyak Wanita Bingung*. dalam www.balipost.com.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. 2003. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Putra, Perdana. 2011. *Kesehatan Para Wanita "Keputihan"*. dalam <http://diditpharm.blogspot.com>.

Wahyuni, Sri dan Soelistyowati, Endang. 2011. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Remaja Putri di SMA Dharma Wanita 4 Taman Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan, Vol. IV, No. 3, Desember 2011. halaman 100 – 103.*

Widyastuti, Yani. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitra Maya.

